

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi pada saat ini menuntut tersedianya sumber daya manusia berkualitas untuk menghadapi persaingan global. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan masa depan suatu bangsa. Berkat pendidikan dapat dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan nasional yang ditetapkan Depdiknas tahun 2005-2009 yaitu mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan Indonesia yang cerdas komprehensif dan kompetitif. Makna insan cerdas komprehensif meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual dan cerdas jasmani (Depdiknas, 2007).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sudah merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia, apalagi pada era globalisasi yang menuntut kesiapan setiap bangsa untuk saling bersaing bebas. Pada era globalisasi hanya bangsa-bangsa yang berkualitas tinggi yang mampu untuk bersaing atau berkompetisi di pasar bebas. Bidang pendidikan memegang peranan yang sangat strategis karena merupakan salah satu wahana untuk mencapai kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu sudah semestinya apabila pembangunan sektor pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh pemerintah

Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan saat ini adalah mempersiapkan anak didik yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat bertahan dalam persaingan global. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu guru perlu menciptakan suasana belajar yang dapat menumbuhkan sikap kerja sama antar siswa yang satu dengan yang lainnya. Selain itu alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Sesama siswa juga bisa saling mengajar dan betukar pikiran, sehingga guru bertindak sebagai motivator, fasilitator dan kontrol. (Laras Siti Syarah, 2010).

Fisika sebagai bagian dari sains diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang disyaratkan untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Hasil pembelajaran diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungan serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Dolok Batu Nanggar dengan melakukan wawancara kepada guru bidang studi IPA, diperoleh data hasil belajar fisika untuk semester ganjil pada tahun 2011/2012 yaitu nilai rata-rata 6,5 sedangkan kriteria ketuntasan minimal yang akan dicapai adalah 7,0 . Sehingga dapat dikatakan nilai rata-rata siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan.

Kenyataan di lapangan, menurut Supriyono (2003:2), “siswa memandang pelajaran fisika sebagai pelajaran yang tidak menarik, tidak menyenangkan dan bahkan dibenci”. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 1 Dolok Batu Nanggar dengan memberikan angket kepada 37 siswa, sebanyak 6 orang mengatakan fisika itu mudah dan menyenangkan, 15 orang mengatakan fisika itu sulit dan kurang menarik dan 16 orang mengatakan fisika itu biasa saja. Alasan siswa mengatakan bahwa fisika itu sulit dan kurang menarik karena menurut siswa fisika itu tidak terlepas dari rumus-rumus yang harus dihafal.

Proses pembelajaran konvensional yang terjadi di SMPN 1 Dolok Batu Nanggar yang disampaikan guru berupa metode ceramah, tanya jawab, mencatat dan mengerjakan soal. Dimana pada proses pembelajaran konvensional tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan.

Sehubungan dengan masalah di atas, maka salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Berkaca pada jati diri bangsa yang memiliki jiwa

gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, maka penerapan kooperatif dalam pembelajaran dapat dipandang sebagai salah satu strategi membelajarkan siswa secara utuh. Selain itu, ada beberapa alasan penting mengapa sistem pembelajaran kooperatif perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah karena pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar yang lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok (Isjoni, 2009).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Pada pembelajaran kooperatif, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, melainkan bisa juga belajar dari siswa yang lain, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Pada saat ini siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Pada saat itu juga siswa yang belajar kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya (*peer group*) dan belajar secara bekerja sama (*cooperative*)

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai macam teknik, salah satunya adalah kancing gemerincing. Latar belakang digunakannya teknik ini adalah masih sedikitnya penelitian yang menggunakan teknik kancing gemerincing sebagai model pembelajaran khususnya pada pembelajaran fisika. Selain itu adanya keluhan klasik yang sering dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif adalah, adanya anak yang terlalu dominan dan banyak bicara mengemukakan pendapatnya. Sebaliknya, sering ada anak yang pasif dan

pasrah saja pada temannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok tidak bisa tercapai karena anak yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial, seperti untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Laras Siti Syarah (2010:30), metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen dan desain penelitian adalah *Control Group Pre-Test and Post-Test design* yang melibatkan dua kelompok dengan pretes dan tes postes.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai tes akhir didapatkan siswa pada kelas eksperimen dengan rata-rata nilai 70,0 dan pada kelas kontrol dengan rata-rata nilai 61,5. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe kancing gemerincing dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa SMK kelas XI pada pembelajaran hidrokarbon. Adapun saran yang diberikan pada penelitian lebih lanjut yaitu mencari materi selain kimia agar dapat membandingkan materi yang paling cocok untuk model kooperatif teknik kancing gemerincing dan dapat mengefisienkan waktu dalam proses pembelajaran sehingga setiap tahap dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, karena pada tahap diskusi membutuhkan waktu yang relatif banyak.

Penelitian berikutnya oleh Tahkim (2010: 38), penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui tiga siklus untuk melihat peningkatan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti mata diklat produktif I. Berdasarkan hasil penelitian terlihat pada siklus I, rerata aktivitas motorik hanya 40 % atau dikategorikan kurang dan meningkat 67 % pada siklus II. Pada siklus III, rerata aktivitas motorik siswa meningkat lagi mejadi 79 % atau

dikategorikan baik. Aktivitas belajar untuk indikator aktivitas lisan, pada siklus I didapat rerata sebesar 29 % atau dikategorikan kurang. Pada siklus II, aktivitas lisan meningkat dari 29 % menjadi 54 % atau dikategorikan cukup. Pada siklus III, rerata aktivitas lisan meningkat menjadi 72 % atau dikategorikan baik. Aktivitas visual/menggambar/menulis pada setiap siklus juga meningkat. Pada siklus I, rerata aktivitas visual/menggambar/menulis sebesar 31 % atau dikategorikan kurang. Pada siklus II meningkat menjadi 55 % atau dikategorikan cukup, dan meningkat lagi menjadi 69 % atau dikategorikan baik. Rerata prosentasi aktivitas belajar pada siklus 33 %, siklus II 53 %, dan siklus III 73 %. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X TMO 3 SMK Taruna Mandiri Cimahi. Adapun saran yang diberikan adalah guru harus memberikan batasan-batasan waktu pada siswa dalam menyelesaikan aktivitasnya dan guru harus menekankan pada penghargaan terhadap aktivitas individu dan kelompok.

Perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah peneliti menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat hasil belajar fisika siswa dan aktivitas belajar siswa. Untuk aktivitas siswa, peneliti akan menggunakan tujuh aktivitas belajar yaitu, *visual*, *oral*, *listening*, *writing*, *motor*, *mental* dan *emotional*. Selain itu peneliti akan lebih mengefisienkan waktu selama diskusi kelompok, sehingga seluruh tahapan dalam model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dapat dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti terdorong mengadakan penelitian dengan judul **"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Tekanan Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar T.P 2011/2012"**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat didefinisikan masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar fisika siswa masih rendah di bawah kriteria ketuntasan minimal.
2. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit dan kurang menarik.
3. Proses pembelajaran lebih memfokuskan pada rumus-rumus dan dalil.
4. Metode pembelajaran pada mata pelajaran fisika menggunakan metode ceramah, tanya jawab, mencatat dan mengerjakan soal.
5. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas pada pembahasan maka penelitian ini dibatasi dengan :

1. Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar kelas VIII Semester II T.P 2011/2012
2. Materi yang diajarkan dibatasi hanya pada materi pokok Tekanan
3. Model yang digunakan dalam pembelajaran tekanan ini adalah kooperatif teknik kancing gerincing

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menerima pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan pembelajaran konvensional pada materi pokok Tekanan di kelas VIII SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar T.P 2011/2012?
2. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa kelas VIII selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif

teknik kancing gemerincing pada materi pokok Tekanan di kelas VIII SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar T.P 2011/2012?

3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi pokok tekanan di kelas VIII SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar T.P 2011/2012?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menerima pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan pembelajaran konvensional pada materi pokok Tekanan di kelas VIII SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar T.P 2011/2012?
2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa kelas VIII selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing pada materi pokok Tekanan di kelas VIII SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar T.P 2011/2012
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi tekanan di kelas VIII SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar T.P 2011/2012.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar fisika pada materi pokok Tekanan yang diajarkan model kooperatif teknik kancing gemerincing di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.
2. Sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Sebagai bahan masukan untuk peneliti sebagai calon guru fisika untuk dapat menerapkan model kooperatif teknik kancing gemerincing dalam kegiatan pembelajaran fisika.